

PARADIGMA POSTMODERNISME; SOLUSI UNTUK KEHIDUPAN SOSIAL?

Sebuah Pandangan Teoritis Dan Analitis Terhadap Paradigma Postmodernisme

Iromi Ilham

Dosen Program Studi Antropologi
Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

Email: iromi_vlx@yahoo.com

Abstract

Most social scientists see that the presence of postmodernism is as anti-modernism, but according to the author there is no clear boundary between the "modern world" and "postmodern world". In this paper, I try to examine important aspects related to the postmodern paradigm in the context and its development as a paradigm. I also analyzed whether the presence of postmodern thought could be the answer to the social crisis that had been accused of modernism as the cause. In completing this article, I conducted a literature study and descriptive analysis related to this topic.

Keywords: *Modernism, Post-Modernism, Paradigm, Social Crisis*

Abstrak

Kebanyakan para ahli ilmu sosial melihat bahwa kehadiran pemikiran postmodernisme adalah sebagai anti dari modernisme, namun menurut penulis belum ada batasan yang jelas antara "dunia modern" dan "dunia postmodern". Dalam paper ini, saya berusaha mengkaji aspek-aspek penting yang berkaitan dengan paradigma postmodernisme dalam konteks dan perkembangannya sebagai sebuah paradigma. Saya juga menganalisis apakah kehadiran pemikiran postmodernisme ini bisa menjadi jawaban atas krisis sosial yang selama ini dituduhkan kepada kaum modernism sebagai penyebabnya. Dalam menyelesaikan tulisan ini, saya melakukan studi kepustakaan dan analisis deskriptif yang berkaitan dengan topik ini.

Kata Kunci: *Modernisme, Postmodernisme, Paradigma, Krisis Sosial*

* * *

A. Pendahuluan

Meskipun sudah muncul puluhan tahun silam, definisi mengenai istilah “postmodernisme” tetap saja masih belum jelas dan masih kontroversial. Hal ini ditandai dengan munculnya beragam definisi dan masih adanya perdebatan di kalangan para ahli ilmu sosial-budaya yang bisa didapat dalam berbagai literatur. Featherstone (2008: 2) menganggap aliran ini sebagai sebuah refleksi perubahan sosial yang bersifat reaksioner dan mekanik. Bahkan menurutnya, para akademisi dan intelektual adalah orang yang paling bertanggung jawab akan kondisi ini karena telah menciptakan istilah “postmodernisme” sebagai bagian dari permainan mereka.

Banyak ilmuwan yang masih ragu dalam pemisahan antara “modernism” dan “postmodernisme”. Misalnya kegalauan ini dirasakan oleh Smart, Ia mengatakan istilah “modernism” dan “postmodernisme” tidak hanya tak memiliki ketegasan, bahkan istilah-istilah tersebut terkadang nampak memiliki konotasi yang sangat berbeda bagi kritikus benua Eropa dan Amerika” (Smart, 2008: 37). Dalam pandangan Butler (dalam Ryadi, 2004), postmodernisme menunjuk pada kritik-kritik filosofis terhadap fenomena yang ada di dunia, epistemologi dan ideologi-ideologi modern. Sementara “postmodernitas” menunjuk pada situasi dan tata sosial produk teknologi informasi, globalisasi, fragmentasi gaya hidup, konsumerisme yang berlebihan, deregulasi pasar uang dan sarana publik, usangnya negara bangsa dan membangun kembali dimensi historis melalui mencari kembali inspirasi-inspirasi tradisi lama yang sudah terkubur (Ryadi, 2004: 91).

Kebingungan ini juga seringkali dihubungkan dengan masa sebelum postmodernisme hadir, yaitu masa modernisme. Namun, terkait dengan awalan “post”, Ryadi mengajukan pertanyaan bagaimana pemaknaan “post” dalam pandangan para ahli, apakah “post” itu berarti pemutusan hubungan pemikiran total dari segala pola modern sebagaimana pemikiran Lyotard? Atau hanya sebatas koreksi dalam permasalahan-permasalahan tertentu dari modern sebagaimana yang dimaksud David Griffin? Atau apakah postmodernisme itu merupakan bentuk radikal dari modern itu sendiri, yang akhirnya bunuh diri, sebagaimana diungkap Derrida? Atau sebagaimana yang dilontarkan Giddens bahwa postmodernisme adalah wajah baru dari modern yang terkesan lebih “dewasa” dan sadar diri? atau ini merupakan proyek modernisme yang belum selesai sebagaimana disampaikan Habermas? (Ryadi, 2004: 91).

Secara etimologi, pendapat yang mengatakan bahwa postmodernisme hadir setelah modernisme ada, bukanlah sesuatu yang mustahil, di mana “postmodernisme” terdiri dari dua suku kata, “post” dan “modernism”. “Post” berarti suatu keadaan yang sudah lewat, lepas, terpisah, atau terputus. Serta kata “modern” yang jika dirujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna “terbaru atau mutakhir”. Jadi, menjadi logis ketika ada yang mengatakan bahwa postmodernisme lahir setelah modernisme ada. Lantas, timbul pertanyaan “Kapan sebenarnya gerbang pemisah antara masa modernisme dan masa postmodernisme tercipta?”. Tentu tidaklah mudah untuk menjawab pertanyaan ini, Turner sendiri mengakui kesulitan dalam menentukan periodisasi yang tepat mengenai dua aliran pemikiran ini, modernisme dan postmodernisme.

Terlepas dari jejak “kelabu” postmodernisme yang memang masih terbuka lebar wacana diskusi dan perdebatan, dalam paper penulis berusaha mengkaji aspek-aspek penting yang berkaitan dengan paradigma postmodernisme dalam konteks dan perkembangannya sebagai sebuah paradigma yang dianggap bisa menjadi solusi dalam beragam permasalahan manusia abad ke 21 hari ini. Secara umum, pertanyaan besar yang diajukan adalah “Benarkah paradigma postmodernisme mampu menjawab dan menjadi solusi dalam setiap tantangan permasalahan sosial saat ini?” Dalam menyelesaikan paper ini, penulis melakukan studi kepustakaan dan analisis deskriptif yang berkaitan dengan topik ini.

B. Posmodernisme: Konseptualisasi dan Perkembangannya

Postmodernisme adalah sebuah pandangan, kerangka pemikiran, atau aliran filsafat yang berkaitan dengan sikap dan cara berpikir yang muncul di abad dua puluh dari para pemikir dunia yang tentu saja keberadaannya sangat mempengaruhi perkembangan dan kebudayaan manusia. Penerapan postmodernisme pun telah dilakukan dalam berbagai bidang, seperti: seni, arsitektur, musik, film, dan teater. Kehadiran aliran ini memiliki tujuan untuk menjawab dan mengkritisi pandangan-pandangan yang telah ada sebelumnya dalam hal mencari solusi atas beragam permasalahan yang dihadapi manusia hari ini serta krisis sosial dan kultural yang tak kunjung usai. Sebagian para ahli sepakat bahwa postmodernisme bisa mengatasi krisis-krisis sosial yang terjadi, sehingga pemikiran ini pun telah mempengaruhi hampir sebagian besar sisi kehidupan manusia, namun sebagian yang lain tidak jarang yang meragukan kemampuan pendekatan postmodernisme ini, sebagaimana yang

ditulis Jenks dalam bukunya *Studi Kebudayaan*, yaitu: Postmodernisme tidak menawarkan cara-cara alternatif untuk mengetahui (memperoleh pengetahuan) darimana kita bisa menghadapi dan menghargai sesuatu yang 'baru' secara layak, tetapi menyindir wacana dengan terus-menerus membat epistemologi-epistemologi yang ada dan menghadirkan penurunan dan pelemahan pengaruh penjelasan-penjelasan yang didasarkan atas kualitas wacana yang sama sekali tidak istimewa (Jenks, 2013: 202).

Secara konseptual, Jenks (dalam Pawitro, 2010: 41-42) memberikan beberapa pandangan terkait postmodernisme, yaitu: *Pertama*, postmodernisme diartikan sebagai sebuah aliran atau pemikiran filsafat yang berkembang pada penghujung abad 20, yang merupakan sebuah aliran pemikiran yang radikal dan bersifat kritis terhadap filsafat Barat yang cenderung pada aspek rasionalisme sebagai landasan utama dalam bidang sains/ilmupengetahuan, sementara kehadiran postmodernisme menghancurkan universalisme tendensi-tendensi dalam filsafat. *Kedua*, postmodernisme merupakan sebuah aliran pemikiran yang berhubungan dengan sikap, kebudayaan umum, atau yang berkaitan dengan kritik teoritikal, yang berhubungan dengan penekanan pada relativitas, anti-universalitas, nihilistik, kritik terhadap rasionalisme, dan kritik terhadap fundamentalisme atau sains. *Ketiga*, postmodernisme didefinisikan dalam kaitannya dengan sosiologi, yaitu sebagai aliran pemikiran atau gerakan yang timbul dari adanya akibat atau hasil perubahan ekonomi, kebudayaan dan demografis. Misalnya: meningkatnya pelayanan ekonomi, pentingnya media-massa, meningkatnya ketergantungan ekonomi dunia, serta pola konsumsi masyarakat. Di

samping itu, postmodernisme dalam sosiologi juga berkaitan dengan hadirnya dunia yang disesaki informasi dalam balutan globalisasi sehingga dunia ini dianggap sebagai sebuah kampung global (*global village*) yang tidak lagi dipermasalahkan oleh batas-batas geografis. *Keempat*, postmodernisme dilihat sebagai aliran atau pemikiran yang berkaitan dengan reaksi-reaksi atas “kegagalan” yang terjadi dalam aliran arsitektur modern, yang timbul dalam bentuk kebosanan-kebosanan dalam tampilan bentuk, hilangnya identitas dari tempat atau lokasi, pengaruh yang mengungkung dari efisiensi dan efektivitas produksi massal serta pengaruh yang sangat kuat dari adanya industrialisasi dalam desain bangunan.

a) Postmodernisme: Menapaki Jalan Perkembangan

Rokhman (2013) dalam artikelnya yang berjudul *Pasca Modernisme Dalam Sastra* telah merangkum perkembangan teori postmodernisme hingga mencapai puncaknya di tahun 1980-an yang dibagi dalam enam periode masa sebagai berikut:

Pertama, tahun 1917, dimana seorang filsuf Jerman yang bernama Rudolf Pannwitz mendeskripsikan ‘nihilisme’ budaya Barat abad 20 yang merupakan sebuah tema pemikiran dari Nietzsche. *Kedua*, tahun 1926, hadirnya Bernard Iddings Bell yang meyakini adanya nilai-nilai yang melebihi dua ciri nilai era modern di Barat, yaitu: liberalisme dan totalitarianisme. Kepercayaan pikiran terhadap dua ideologi sekuler ini tidak memberi pengaruh yang signifikan pada peningkatan kehidupan manusia, akan tetapi sebaliknya yang terjadi, yaitu membawa pada kesengsaraan. Oleh karena itu, manusia perlu kembali pada agama. Semua ini dituangkan dalam tulisannya *Postmodernism and Other Essays*.

Ketiga, pada tahun 1934, hadirnya Federico de Onis yang menulis masalah postmodernisme dalam *Antologia de la Poesia Espanola e Hispanoamericana* (1882-1932). Buku ini bercerita tentang makna pasca-modern dalam pengertian gerakan sastra dan periode historis yang berkaitan dengan puisi Spanyol dan Amerika Latin. *Keempat*, pada tahun 1945, hadirnya Joseph Hudnut yang menulis tentang 'rumah pasca modern' dalam *Architectural Record*. Menurutny, postmodernisme berarti sebuah lembaran sejarah baru yang mengacu pada era atomis dan komputer serta idealisme estetis yang memicu kemajuan teknologi dan ilmu sehingga dapat menyalurkan pengalaman-pengalaman manusia yang tak terjembatani. Idealisme modern yang dikritiknya dianggap telah menciptakan standardisasi dan mekanisasi.

Kelima, pada tahun 1954 muncul Arnold Toynbee yang menggunakan pengertian postmodernisme sebagai tanda perpindahan atau periode masuknya abad ke-dua puluh, sebagaimana dijelaskan dalam bukunya *A Study of History*. *Keenam*, pada tahun 1980, istilah postmodernisme digunakan untuk menunjuk filsafat pasca strukturalis Perancis dan juga sebagai reaksi umum terhadap rasionalisme modern, utopianisme, dan apa yang kemudian disebut sebagai "fondasionalisme", yakni usaha untuk membangun fondasi dari pengetahuan dan penilaian yang merupakan perhatian dari para filosof sejak jaman Rene Descartes pada abad 17.

b) Postmodernisme: Sebuah Paradigma

Hidup di dunia sangat tidak terlepas dari beragam permasalahan dan rintangan. Kondisi ini yang akan membuat manusia menggunakan akal budi yang dimilikinya untuk mencari

solusi dengan membangun sebuah kerangka berpikir sehingga bisa tetap bertahan hidup (*survive*). Setiap manusia memiliki cara dan metode yang berbeda-beda dalam membangun kerangka berpikir yang disebabkan oleh perbedaan tingkat daya berpikir, lingkungan sekitar, masalah yang dihadapi, background pendidikan, dan lain-lain. Dalam sejarah perjalanannya, beragam pendekatan (*approach*) atau kerangka berpikir (paradigma) yang lahir, yang tentunya juga memiliki tujuan yang sama, yaitu menjawab segala permasalahan yang muncul dalam kehidupan dan memahami gejala-gejala sosial, baik yang bersifat individual, maupun komunal (K. Garna, 1999:59). Fenomena keilmuan lainnya juga menjadi penting diperhatikan, di mana antara satu paradigma dengan lainnya saling mengkritisi guna mencapai derajat “kesempurnaan” yang kesemuanya itu tetap dengan satu tujuan untuk mencapai kehidupan yang baik dalam tatanan hidup manusia.

Para ilmuwan sosial-budaya juga kerap menyamakan arti antara paradigma, perspektif (*perspective*), sudut pandang (*point of view*), kerangka konseptual (*conceptual framework*), kerangka pemikiran (*frame of thinking*), kerangka analitis (*analytical framework*), aliran pemikiran (*school of thought*), dan pendekatan (*approach*) (Ahimsa-Putra, 2009: 1). Menurut Ahimsa-Putra, paradigma diartikan sebagai “seperangkat konsep yang saling berhubungan satu sama lain secara logis dan membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan kenyataan atau masalah yang dihadapi” (Ahimsa-Putra, 2009: 2). Nah, jika kita juga sepakat dengan pengertian “paradigma” sebagaimana yang disampaikan Ahimsa-Putra, maka “paradigma postmodernisme” bisa

juga didefinisikan sebagai sebuah konsep yang membentuk kerangka berpikir yang bertujuan untuk memahami, menafsirkan, mengkaji, memberi solusi dan menjelaskan kenyataan yang berkaitan dengan fenomena sosial-budaya atau gejala-gejala sosial-budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai sebuah paradigma yang diakui dalam kajian ilmu sosial-budaya, maka postmodernisme memiliki unsur-unsur yang mendukungnya sebagai sebuah paradigma. Menurut Ahimsa, ada 9 unsur-unsur paradigma, yaitu: asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai (*values*), masalah yang ingin diteliti, model, konsep-konsep, metode penelitian, metode analisis, hasil analisis, dan etnografi atau representasi (Ahimsa-Putra, 2009: 4). Namun dalam sub-bab ini, saya hanya melihat beberapa unsur saja dalam paradigma postmodern.

1) Asumsi-asumsi dan Nilai

Dalam bahasa yang sederhana, asumsi dasar bisa didefinisikan sebagai pandangan-pandangan mengenai suatu hal yang sudah diterima kebenarannya (Ahimsa-Putra, 2009: 4). Dalam paradigma postmodernisme, kita bisa merujuk pada pandangan yang telah disepakati oleh para ahli postmodernisme sebagai pijakan awal dalam melihat realitas kehidupan sosial-budaya. Dengan demikian, kita bisa melihat asumsi-asumsi dasar yang terdapat dalam paradigma ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kebenaran yang bersifat relative. Artinya, dalam paradigma ini, setiap individu berhak menginterpretasi mengenai segala sesuatu atau fenomena sosial yang dilihat dan dirasa sesuai dengan apa yang ada dalam pikirannya, sehingga kebenaran disini sangat bersifat relative karena setiap individu

memiliki penafsiran yang berbeda-beda terhadap sebuah fenomena.

2. Pemikiran-pemikiran yang disuguhkan oleh pemikir-pemikir terdahulu dalam sebuah “narasi besar” dianggap tidak bisa menjawab tantangan krisis sosial-kultural. Dengan demikian, paradigm postmodernisme ini tidak percaya pada narasi-narasi besar yang telah lalu, semisal pemikiran Hegel. Marx, dll karena alih-alih bisa membuat dunia semakin baik, malah keadaan dunia semakin kacau balau.

Mendrofa, (2012) juga mengatakan “Tidak ada yang benar-benar “fakta” tentang dunia ini”. hal ini dikarenakan yang dilakukan oleh manusia hanyalah memahami fenomena sosial melalui interpretasi-interpretasi atau menginterpretasikan interpretasi tentang realitas.

2) Ciri dan Pemikiran Postmodernisme

Sebagai sebuah paradigm, postmodernisme tentu memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan paradigma-paradigma lain dalam kajian ilmu sosial-budaya. Mengingat bahwa definisi tentang paradigm postmodernisme juga masih banyak perdebatan di kalangan para ahli, maka alangkah bijaksana ketika kita mengidentifikasi aliran ini dengan menelusuri dan menelaah beragam ciri yang dimiliki atau bisa juga disebut dengan varian pemikiran yang dikenal dalam paradigm ini sebagaimana yang telah dipaparkan oleh para ahli ilmu sosial-budaya.

Pertama, pemikiran Rosenau (1992) (dalam Ritzer) mengatakan secara nyata bahwa postmodernisme hadir sebagai kritik terhadap

aliran modernisme yang gagal dalam memenuhi janji-janji kehidupan sosial yang lebih baik. Rosenau mengatakan:

...akumulasi pengalaman peradaban Barat adalah industrialisasi, urbanisasi, kemajuan teknologi, negara bangsa, kehidupan dalam "jalur cepat". Namun mereka meragukan prioritas-prioritas modern: seperti karier, jabatan, tanggung jawab personal, birokrasi, demokrasi liberal, toleransi, humanisme, egalitarianisme, penelitian objektif, kriteria evaluasi, prosedur netral, peraturan impersonal, dan rasionalitas (Ritzer, 2010: 19).

Kedua, pemikiran postmodernisme memiliki ciri bahwa ia cenderung menolak meta-narasi, totalitas, dan pandangan-pandangan besar dunia. Artinya, postmodernisme lebih menerima penjelasan yang sangat terbatas (lokal naratif) untuk mengisi kehidupan (Ritzer, 2010: 19). Lyotard berpandangan bahwa narasi besar atau cerita agung tentang sejarah dan masyarakat yang diungkapkan oleh Marxis dan ahli lain yang melihat pencerahan adalah hal yang harus diabaikan dalam dunia postmodernisme, majemuk dan polivokal ini. Lyotard sendiri lebih cenderung menyukai "cerita kecil" tentang masalah sosial yang dikatakan oleh manusia sendiri pada level kehidupan dan perjuangan mereka di tingkat lokal. Dalam bahasa yang lain, Agger menyebutnya dengan istilah "lokalitas" (Agger, 2003).

Ketiga, Rosenau juga mengatakan bahwa pemikiran postmodernisme cenderung melihat pada fenomena-fenomena emosional pra-modern, semisal emosi, perasaan, intuisi, refleksi, spekulasi, metafisika, tradisi, kosmologi, magis, mitos, sentimen keagamaan, dan pengalaman mistik. Ritzer juga melihat pemikiran ini sama dengan apa yang digagas oleh Jean Baudrillard mengenai teori "pertukaran simbolis" (symbolic exchange) (Ritzer, 2010: 19).

Keempat, Nuyen (1992), (dalam Ritzer, 2010: 20), menjelaskan bahwa banyak pemikir postmodernis yang menolak gaya diskursus akademis modern yang teliti dan bernalar. Hal ini disebabkan oleh tujuan dari pengarang yang menganut aliran postmodernisme adalah mengejutkan dan mengagetkan pembaca dengan logika-logika argumentatif.

Dalam kesempatan yang lain, Agger (2003: 72-75) dalam bukunya *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*, menjelaskan bahwa ciri-ciri atau tanda-tanda dari gejala sosial yang menganut pemikiran postmodernisme adalah sebagai berikut:

1. Lahirnya era globalisasi. Dalam globalisasi, hubungan antar negara atau antar wilayah menjadi semakin “dekat”, sehingga kebudayaan-kebudayaan menjadi kabur atau dalam bahasa yang lain terjadinya deterritorialisasi sosial. Batas-batas geografis bukan lagi suatu permasalahan yang problematis dalam menghubungkan dua negara atau dua wilayah.
2. “Kematian” Individu atau dalam bahasa Foucault disebut dengan “*the death of the subject*”, di mana konsep borjuis tentang subjektivitas tunggal dan tetap yang secara jelas dibedakan dari dunia luar tidak lagi masuk akal dalam kaca mata postmodernisme. Kini, diri atau subjek telah menjadi lahan pertarungan tanpa batas antara dirinya dan dunia luar.
3. Munculnya dunia Informasi yang luar biasa, “mode produksi” dalam terminologi Marxis tidak lagi relevan dibandingkan dengan mode informasi –meminjam istilah Max Poster-, di mana masyarakat postmodernisme mengorganisir dan menyebarkan informasi dan hiburan secara bebas dan terbuka.

4. Baudrillard (1983) menyebutnya dengan istilah Simulasi, artinya: realitas tidak lagi stabil dan tidak dapat dilacak dengan konsep saintifik tradisional, termasuk dengan Marxisme. Akan tetapi masyarakat semakin “tersimulasi”, tertipu dalam citra dan wacana. Misalnya, bagaimana iklan tentang suatu produk bisa mengubah cara pandang seseorang dalam menerjemahkan hidup.
5. Perbedaan dan penundaan dalam Bahasa. Menurut Derrida, dalam postmodernisme, bahasa tidak lagi berada pada hubungan representatif pasif atas “kenyataan” sehingga kata dapat secara jelas dan jernih menjabarkan realitas dunia. Dalam hal ini, pembacaan teks dengan konsep dekonstruksi adalah aktivitas kreatif untuk mendapatkan makna yang ambigu atau yang hilang dari realitas.
6. Polivokalitas. Segala hal dapat dikatakan secara berbeda, dalam berbagai cara yang secara inheren tidak superior ataupun inferior satu sama lain. Sehingga, sains menjadi satu dari sejumlah “narasi” yang melengkapi, menyaingi dan mengkontraskan dan tidak memiliki status epistemologis yang istimewa (misal, status superior teori pengetahuan).
7. Postmodernisme juga ditandai dengan munculnya gerakan sosial baru. Terdapat berbagai gerakan akar rumput bagi perubahan sosial progressif, seperti gerakan anti diskriminasi warna kulit, pembela lingkungan hidup, feminisme, gay, serta lesbian. Negara maju semisal Belanda, bahkan telah melegalkan hubungan gay dan lesbian dan para pelakunya juga dilindungi secara hukum.

C. Postmodernisme dan “Cerita” yang Belum Selesai: Sebuah Analisis Kritis

Postmodernisme tetap menjadi trending wacana yang banyak diperbincangkan oleh para ilmuwan sosial-budaya saat ini. Saya menganggap bahwa aliran pemikiran (paradigma) postmodernisme ini sebagai sebuah “cerita” yang belum selesai karena; *pertama*, aliran pemikiran ini masih dalam perdebatan dan diskusi yang luar biasa di kalangan para cendekiawan sosial-budaya. Meclenna (dalam McRobbie, 2011: 4) mengatakan bahwa “Dunia akan makin rusak oleh penindasan, kebodohan dan kurang gizi...karena intelektual-intelektual penting mengganti keseriusan dengan jalinan permainan bahasa yang berkelap-kelip”. Ini adalah salah satu bentuk sindiran yang dilontarkannya dalam menanggapi wacana postmodernisme, dan ini menunjukkan bahwa pemikiran ini masih dalam perdebatan. *Kedua*, dalam sub-bab ini, saya juga berusaha melihat postmodernisme dari dua sisi yang berlawanan, dalam pengertian di samping menyajikan pemikiran postmodernisme secara teoritis, saya juga akan melihatnya dalam kaca mata kritis terhadap teori-teori dan aplikasi yang terdapat dalam pemikiran ini. Sebagaimana tujuan utama dari tulisan ini untuk menganalisa dan memunculkan pemikiran kritis terhadap pemikiran-pemikiran yang terdapat dalam paradigma postmodernisme ini.

a) Dunia Ekonomi dan Postmodernisme

Menurut Nugroho, dalam sejarah disiplin ilmu ekonomi, aliran neo-klasik termasuk dalam aliran ortodoks yang juga dipandang sebagai aliran modernisme, sementara postmodernisme dalam dunia ekonomi disamakan dengan aliran ekonomi heterodoks. Ada

beberapa aliran yang digolongkan dalam aliran heterodoks (postmodernisme) dalam dunia ekonomi, yaitu: Aliran Kelembagaan (Institusional), Aliran Sejarah (historis), Aliran Empirimentalis. Kehadiran postmodernisme sebagai kritik terhadap *grand theory* dalam kaitannya dengan dunia ekonomi, semisal Kapitalisme, sebenarnya juga tidak menjadi solusi cerdas dalam masalah ekonomi. Ada beberapa kritik yang dilontarkan oleh Rosenau (dalam Nugroho, 2006: 181) terhadap paradigma postmodernisme terkait dengan dunia ekonomi, yaitu;

1. Postmodernisme yang hadir sebagai resisten terhadap pemikiran modernisme sebenarnya tidak menawarkan jalan keluar yang lebih cerdas. Bahkan menurut Rosenau, aliran pemikiran sosialisme atau marxisme lebih menawarkan jalan keluar nyata terhadap masalah sosial-ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat.
2. Postmodernisme sangat sulit saat dijadikan pertimbangan untuk membuat sebuah kebijakan. Sebagaimana dijelaskan bahwa salah satu ciri pemikiran postmodernisme adalah menolak adanya generalisasi, padahal untuk menciptakan sebuah kebijakan diperlukan suatu generalisasi, dalam artian mustahil sang pembuat kebijakan mampu memenuhi keinginan setiap individu yang terlibat dalam kebijakan itu nantinya.
3. Postmodernisme melayangkan kritik terhadap modernism dengan mengatakan bahwa konsep modernisme sesuatu yang *irrational*. Padahal postmodernisme seringkali menawarkan

solusi yang sebenarnya juga *irrasional*, seperti dalam kasus pengambilan kebijakan di atas.

b) Kebenaran Absolut dan Dunia Agama: Sebuah Paradoks

Ciri pemikiran postmodernisme yang lain adalah menganggap nilai kebenaran itu relative, dalam pengertian tidak ada kebenaran mutlak atau tidak ada kebenaran absolut. Dalam hal ini, hal yang perlu kita lihat secara kritis adalah ketika teori “tidak ada kebenaran absolute” digeneralkan dan berlaku dalam semua aspek sosial, termasuk aspek agama. Pada masa modern, manusia mengingkari agama karena pengaruh rasionalitas karena dianggap telah gagal melanjutkan proyek pencerahannya, sementara pada masa postmodern ini manusia mengingkari agama dengan irrasionalitas.

Saat ini, dimana pemikiran postmodernisme diagungkan, di saat yang bersamaan pula, banyak muncul aliran-aliran (isme) yang bisa juga dianggap sebagai “agama” baru yang merupakan hasil sinkretisme dan pluralisme. Bagaimana dengan kebenaran yang disampaikan agama, jika memang semua agama itu benar atau semua agama itu salah, lantas kenapa harus ada banyak agama di dunia? Dan jika tidak ada kebenaran absolute, lantas bagaimana mungkin kaum postmodernis ini mengkritik pemikiran lainnya sementara tidak ada tolak ukur yang pasti yang menjadi landasan berpikir? Ini merupakan sebuah paradoks, dan jika terlalu dipaksakan, malah yang muncul kemudian adalah paham “nihilisme”. Menurut penulis, jika memang tidak berlaku kebenaran absolut, maka manusia bisa menjelma menggantikan “Tuhan” yang bisa menentukan kebenaran. Dan bukankah ketika penganut

postmodernisme ini mengatakan “tidak ada kebenaran absolute” juga merupakan sebuah kebenaran absolut?

c) Konsumerisme, Gaya Hidup dan Sosial-Budaya

Salah satu hal yang paling menonjol dari pemikiran postmodernisme adalah menolak meta-narasi. Salah satu konsep metanarasi adalah materialisme. Namun menjadi paradoks disini ketika masyarakat mengeluarkan kritik tajam terhadap materialisme, tetapi di saat yang sama pula, pola hidup konsumerisme semakin menguat dan mengakar. Katakanlah, pola konsumtif ini bagian daripada ciptaan kapitalis demi keuntungan ekonomi yang berlipat, namun timbul pertanyaan selanjutnya, bagaimana pihak kapitalis mengkampanyekan atau menggiring masyarakat untuk pola hidup konsumtif? Jawabannya salah satunya, media sangat berperan disini. Lantas, hadirnya media massa secara massif bukanlah indikator dari bangkitnya dunia informasi? Dan sebagaimana yang telah dijelaskan di awal, salah satu ciri postmodernisme ditandai dengan terbukanya dunia informasi secara luas.

Ketika keberadaan media massa begitu berkuasa, secara tidak sadar masyarakat terjerumus ke dalam pola dan gaya hidup yang ditawarkan media. Gaya hidup sangat berkaitan erat dengan pembentukan identitas (*cultural identity*) dan perbedaan (*cultural difference*) karena gaya hidup dibangun sebagai cara untuk memperlihatkan identitas dan sebagai pembeda (Piliang, 2011: 237). Dalam hal ini, masing-masing komunitas masyarakat menjalankan gaya hidup yang berbeda dengan tujuan agar terlihat berbeda dengan komunitas yang lain dan menjadi pertanda akan eksistensi komunitasnya. Dalam memenuhi hasrat inilah, terkadang masyarakat

tidak sadar terjerumus ke dalam pola hidup konsumtif yang luar biasa.

Salah satu ciri penting lain dari pemikiran postmodernisme adalah kritik terhadap nalar modern yang menjunjung tinggi kesatuan atau homologi, sementara postmodernisme lebih kepada menampilkan heterologi. Sejauh yang saya pahami, dalam hal ini kaum postmodernisme menganggap tidak penting hal-hal yang bersifat penyatuan dan integrasi, namun lebih kepada merayakan setiap perbedaan dan biarlah setiap perbedaan itu mengalir dengan sendirinya tanpa harus disatukan. Disatu sisi, saya setuju dengan merayakan perbedaan, tanpa perlu dipaksa untuk “menyatu” dalam sebuah kesatuan, namun disisi lain, jika kita terlalu bebas dalam merayakan perbedaan, maka dikhawatirkan secara tidak sadar kebebasan yang kita agungkan akan bertabrakan dengan kebebasan yang dimiliki orang lain.

d) Dunia Etika, Estetika dan Seni Arsitektur

Jika ditilik dari segi moralitas (etika), postmodernisme tidak lagi melihatnya secara “general”. Maksudnya, jika sebelumnya persepsi mengenai etika selalu dihubungkan dengan konsep komunal, dalam artian sesuatu dianggap “etis”, ketika mayoritas masyarakat juga memiliki persepsi yang sama terhadap sesuatu itu (menganggapnya etis), baik berupa seni, tindakan, maupun benda. Sementara saat masa postmodernisme muncul, etika tidak lagi dinilai dalam sesuatu penilaian yang “baku”, karena pemikiran postmodernisme berpendapat bahwa perihal etika adalah masalah individual yang sifatnya pribadi dan tidak terkait dengan orang lain. Nah, disini yang juga perlu dikaji dan dikritisi kembali. Kita sadar

bahwa manusia itu adalah makhluk komunal yang tidak mungkin bisa hidup sendiri. Kebebasan yang *keblablasan* sangat mungkin untuk bersinggungan dengan hak yang dimiliki oleh orang lain. Ketika perihal moralitas dikembalikan ke masing-masing individu, sama artinya dengan mengatakan bahwa “hukum” tidak lagi dibutuhkan di dunia ini karena masing-masing individu bisa mengatur dirinya sendiri. Padahal, ketika hukum tidak ada, maka dunia akan menjadi lebih bermasalah, karena itu moralitas bukanlah perihal individu, namun juga kewajiban bersama untuk saling mengingatkan.

Aliran pemikiran postmodernisme dalam dunia arsitektur hadir sebagai upaya penolakan terhadap gaya arsitektur pada zaman modern. Bahkan, aliran ini dikenal luas sebagai aliran ‘Arsitektur Post-modern’ yang awalnya dikonseosikan oleh Charles Jenks pada tahun 1958 melalui bukunya yang terkenal *The Failure of Modern Architecture*. Sebagaimana dijelaskan Jenks (dalam Pawitro) mengapa gerakan arsitekstur postmodernisme hadir yaitu karena merasa bosan dengan tampilan-tampilan bangunan bergaya modern yang cenderung sederhana dan seragam, merasa bosan dengan tampilan bentuk bangunan yang terkungkung oleh prinsip efisiensi dan efektivitas, menghilangnya identitas tempat atau lokasi karena penekanan bangunan yang harus berbentuk kubisme dan geometric dan juga akibat penetapan/pemilihan bentuk-bentuk yang rasional-goemetris tanpa melihat pada aspek sejarah atau lokalitas. Kemudian prinsip-prinsip ini mulai digugat oleh aliran arsitektur postmodernisme (Pawitro, 2010).

Jika merujuk pada dunia arsitektur postmodernisme, sepertinya tepat jika bangunan bergaya arsitektur postmodernisme

diterapkan untuk bangunan-bangunan di kota besar, dimana penduduk yang semakin hari, semakin bertambah (baik angka kelahiran, maupun urbanisasi) yang dengan sendirinya persediaan lahan semakin terbatas untuk mendirikan rumah maupun bangunan lainnya. Dengan menggunakan konsep bangunan postmodernisme, maka keberadaan bangunan tidak lagi dalam sebuah aturan yang “kaku” (harus berbentuk geometric atau kubisme), tapi bisa mengikuti bentuk dan luas lahan yang tersedia. Disamping itu, Charles Moore (dalam Lash), seorang arsitektur postmodernis pernah mengatakan terkait dengan bentuk bangunan bahwa:

“Ruang fisik dan bentuk bangunan seharusnya membantu memori umat manusia dalam membangun kembali hubungan dengan waktu dan tempat...sehingga kita yang dalam kerumitan hidup ini terpisah dari wilayah tunggal dimana kita bisa menemukan penyebabnya, dapat memiliki...melalui memori kita, melalui bentuk bangunan, sesuatu sebagaimana yang disimpan oleh sumber-sumber tersebut” (Lash, 2008: 109).

Argument yang disampaikan Moore di atas sesuai dengan ciri postmodernisme yang ditulis Lash, dimana ia mengatakan bahwa postmodernisme mencoba membangun kembali dimensi historis. Dengan mendirikan bangunan yang bercirikan postmodernisme, artinya sama dengan “mengajarkan” sejarah kepada generasi sesudah kita sehingga mereka bisa mengetahui beragam kebudayaan dan menikmati sejarah. Akan tetapi, Lash sendiri juga menyangsikan terhadap arsitektur postmodernisme karena membuat manusia semakin individualistic dan kota menjadi sesuatu yang terisolasi (Lash, 2008: 119).

D. Penutup

Sebuah disiplin ilmu akan “mati” dan tidak berkembang jika seluruh aktor intelektual dan pemikirnya berhenti pada sebuah kata “sepakat”. Artinya, pro dan kontra, mengkritik dan dikritik adalah sebuah “pola wajib” bagi dinamika ilmu pengetahuan. Kemudian, setelah menelaah dan mengkaji perihal paradigma postmodernisme ini muncul pertanyaan, apakah paradigma ini layak atau pantas dianggap sebagai solusi atas segala fenomena sosial dewasa ini?. Kita bisa menjawab “iya” dan bisa menjawab “tidak”. Postmodernitas bisa dilihat sebagai sesuatu yang menggembirakan, namun juga bisa dilihat sebagai sesuatu yang membawa malapetaka.

Dalam beberapa kasus, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, kita bisa melihat bahwa kehadiran postmodernisme bisa membawa angin segar dan menjadi jawaban untuk beberapa permasalahan. Contohnya; hadirnya konstruksi bangunan yang dibangun dengan gaya arsitektur postmodern bisa mengatasi masalah di perkotaan yang memang memiliki keterbatasan dalam akses lahan. Namun, keberadaan postmodernisme sebagai hasil ‘kontemplasi’ pemikiran yang lahir dari manusia, di mana manusia memiliki keterbatasan-keterbatasan, tentu saja memiliki nilai minus dan perlu dikritisi dan dikaji ulang dalam wacana keilmuan.

Oleh karena itu, saya melihat paradigma postmodernisme ini sebagai “cerita yang belum selesai”, dalam arti masih perlu dikaji dan dikritisi sehingga benar-benar bisa mewakili pemikiran kontemporer yang bisa memecahkan segala permasalahan dalam fenomena sosial-budaya-minimal bisa menjawab sebagian besar tantangan dan krisis sosio-kultural. Menurut hemat penulis, awal “musibah”

postmodernisme ini adalah ketika terjadi generalisasi. Sebagaimana pendapat yang disampaikan Lyotard yang mengatakan bahwa narasi-narasi besar sudah runtuh, ada banyak narasi besar, namun ia cenderung menggeneralkan semuanya.

E. Referensi

- Agger, Ben. 2003. *Teori Sosial Kritik: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta; Kreasi Wacana.
- Ahimsa-Putra, HS. 2009. *Paradigma Ilmu Sosial-Budaya; Sebuah Pandangan*. Makalah dalam Kuliah Umum Paradigma Penelitian Ilmu-Ilmu Humaniora Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Featherstone, Mike. 2008. *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michel. 1997. *Seks dan Kekuasaan: Sejarah seksualitas*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Garna, Judistira K. 1999. *Pendekatan Penelitian: Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Primaco Akademika.
- Jenks, Chris. 2013. *Culture: Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lash, Scott. 2008. "Posmodernisme Sebagai Humanisme?; Wilayah Urban dan Teori Sosial". Dalam *Teori-Teori Sosiologi; Modernitas dan Posmodernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- McRobbie, Angela. 2011. *Posmodernisme dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mendrofa, Brian. B. 2012. "Postmodernisme". (Online) diakses pada tanggal 23 Januari 2014 dari http://brian-b-m-fisip11.web.unair.ac.id/artikel_detail-47377-Umum-Postmodernisme.html.
- Pawitro, Udjiyanto. 2010. Fenomena Postmodernisme dalam Arsitektur Abad ke-21. *Jurnal Rekayasa* 1(14). Institut Teknologi Nasional.
- Piliang, Yasraf Amir. 2011. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari.

- Ritzer, George. 2010. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ryadi, Agustinus. 2004. Postmodernisme Versus Modernisme. *Jurnal Studia Philosophica et Theologica* 4(2):90-100.
- SBM, Nugroho. 2006. Modernisme, Postmodernisme, Serta Kritik Terhadap Postmodernisme Dalam Ilmu Ekonomi. *Jurnal Dinamika Pembangunan* 3(2):174-183.
- Smart, Barry. 2008. "Modernitas, Posmodernitas dan Masa Kini". Dalam *Teori-Teori Sosiologi; Modernitas dan Posmodernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Turner, Bryan. 2008. *Periodesasi dan Politik Dalam Posmodernisme*. Dalam *Teori-Teori Sosiologi; Modernitas dan Posmodernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.